

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekurangan sel darah merah atau umum dikenal dengan istilah anemia merupakan suatu kondisi kurangnya jumlah sel darah merah yang sehat di tubuh sebagai pembawa oksigen ke jaringan tubuh (Amelia et al., n.d.). Gejala anemia adalah kelelahan, kelemahan, kulit pucat atau kekuningan, using atau sakit kepala ringan, terasa dingin pada tangan dan kaki. Anemia pada ibu hamil merupakan isu kesehatan global yang serius terutama di Indonesia, yang biasanya dipicu oleh kekurangan zat besi. Keadaan ini bisa mengakibatkan banyak komplikasi yang serius dirasakan ibu hamil hingga janin yang dikandungnya, seperti kelahiran prematur, berat lahir rendah, dan meningkatkan risiko kematian maternal. Di samping kekurangan zat besi, anemia pada ibu hamil juga dapat dipicu kekurangan asam folat, vitamin B12, atau gangguan genetik seperti talasemia. Nilai hemoglobin dalam darah menjadi parameter utama untuk menilai tingkat keparahan anemia. Menurut standar yang digunakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, seseorang diklasifikasikan mengalami anemia bilamana kadar hemoglobinnya kurang dari 11 gram per desiliter (g/dL). Hemoglobin di atas 11 g/dL dianggap normal atau tidak mengalami anemia (Ryan et al., 2025).

WHO tahun 2021 mengatakan jika tingkat kejadian anemia secara global yang terjadi pada ibu hamil mencapai 41,8%. Merujuk pada data Profil Kesehatan Indonesia pada 2021, ibu hamil dengan anemia terbanyak dialami di usia 15-24 tahun yakni 84,6%, usia 25-34 tahun yakni 33,7%, usia 35-44 tahun yakni 33,6% dan usia 45-54 tahun yakni 24% (Octavia & Ramie, 2022). Provinsi Jawa Barat menjadi provinsi dengan kontribusi cukup besar pada angka AKI Indonesia yang tinggi. Prevalensi anemia ibu hamil di Provinsi Jawa Barat yakni 63.246 ibu hamil. Data Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat mengatakan AKI pada tahun 2021 sebanyak 312/100.000 kelahiran hidup (Rika Ristiana et al., 2024).

Kabupaten Subang prevelensi anemia ibu hamil sebanyak 2585 kasus. Kejadian anemia tersebut di karenakan asupan zat besi yang kurang pada tahun 2022 (Dinkes Subang, 2022).

Berdasarkan jumlah data ibu hamil yang mengalami anemia di TPMB Bd E tahun 2024 didapati 29 orang ibu mengalami anemia dalam satu tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan ibu terhadap penyebab anemia masih sangat rendah di bandingkan target yang di harapkan.

Hingga saat ini, kejadian anemia masih dianggap sebagai pemicu implisit dari kematian obstetri ibu yang utama. Anemia yang terjadi pada kehamilan bisa memberikan akibat yang buruk kepada ibu hamil, pada masa kehamilannya, pada saat persalinan, hingga selama nifas dan masa selanjutnya. Banyak penyulit yang akan muncul dikarenakan kejadian anemia, misalnya partus lama disebabkan inertia uteri, pendarahan postpartum dikarenakan infeksi, syok, atonia uteri, termasuk beberapa dampak yang bisa muncul akibat anemia. Gangguan di pertumbuhan sel otak janin ataupun sel tubuh bisa timbul dikarenakan kondisi defisiensi zat besi oleh ibu yang mengandung. Kondisi defisiensi zat besi pada ibu mengandung ini bisa memicu keguguran, kelahiran prematur, bayi berat lahir rendah (BBLR), mengalami pendarahan sebelum dan saat melahirkan, hingga kematian ibu dan bayi termasuk sebagai resiko ibu hamil dengan kejadian anemia yang berat (Wulandini et al., 2024).

Guna menuntaskan permasalahan anemia gizi besi ibu hamil, maka dijalankan sebuah program pemberian tablet Fe untuk ibu hamil melalui Departemen Kesehatan (DepKes) RI oleh pemerintah. Peningkatan gizi dan suplementasi tablet zat besi termasuk sebagai suatu upaya krusial guna mencegah dan menyelesaikan masalah anemia. Walaupun program ini sudah diluncurkan dari 1970, akan tetap masih banyak kasus yang dipicu anemia saat kehamilan. Sedikit saja perempuan yang hidup di negara berkembang misalnya Indonesia yang bisa melakukan pemenuhan kebutuhan zat besi pada masa kehamilan dengan mengonsumsinya setiap hari, dikarenakan sumber sumber makanan yang relative mahal (Wulandini et al., 2024).

Pengetahuan menjadi suatu faktor yang menyumbang pengaruh pada pembentukan perilaku kesehatan. Ibu hamil dengan pemahaman mumpuni mengenai anemia serta cara penegahannya cenderung berperilaku kesehatan baik, maka harapannya bisa terhindar dari beragam resiko kejadian anemia pada kehamilan. Perilaku ini bisa menyumbang pengaruh pada penurunan kejadian anemia pada ibu hamil (Putri Wulandini.S, 2020). Pentingnya pengetahuan tentang anemia dan upaya pencegahannya tidak dapat dipandang remeh. Usia, pendidikan, pengetahuan, sikap dan motivasi termasuk sebagai beragam faktor yang benar-benar memengaruhi kepatuhan terhadap protokol kesehatan (Ain et al., 2022). Pengetahuan yang memadai tentang penyebab, gejala, serta langkah-langkah pencegahan anemia sanga penting bagi ibu hamil untuk mengambil tindakan yang tepat guna mengurangi risiko terjadinya anemia dan meningkatkan kesejahteraan mereka serta bayi yang dikandung. Kejadian anemia pada ibu hamil bisa terpengaruh oleh wawasan ibu tersebut. Pengetahuan menjadi suatu faktor yang menstimulasi hadirnya perilaku kesehatan. Bilamana ibu paham akan akibat dan cara pencegahan anemia, ada kecenderungan ibu tersebut berperilaku kesehatan baik yang membuatnya terhindar dari kejadian anemia pada kehamilan (Yanti et al., 2023).

Hasil penelitian dari Delviana Devi tahun 2021 terdapat 63,2% ibu hamil dengan kasus anemia. Anemia pada kehamilan termasuk sebagai keadaan ibu hamil yang mempunyai kadar hemoglobin (Hb) <11 g/dl di trimester I dan II sementara di trimester III kadar hemoglobin (Hb) $<10,5$ g/dl. Penyebab ibu hamil yang menderita anemia disebabkan masih banyak ibu hamil yang mengonsumsi teh sehingga hb ibu hamil di bawah batas normal (Devi et al., 2021).

Hasil penelitian dari Minta Rojulani Harhap tahun 2022 tercatat 64,4% ibu hamil dan kasus anemia. Pada masa kehamilan ibu hamil akan mengalami hemodelusi atau pengenceran darah dan maraknya terjadi pada umur kandungan 32 hingga 34 minggu. Pengenceran darah terjadi dikarenakan terjadi peningkatan pada jumlah sel darah agar pertumbuhan janin di rahim bisaimbang, namun ketidakseimbangan sel darah merah dan peningkatan jumlah volume darah,

sehingga menyebabkan penurunan kadar HB di ibu hamil. Penyebab ibu yang menderita anemia yaitu konsumsi tablet Fe yang kurang patuh, serta konsumsi nutrisi yang kurang tepat selama kehamilan (Harahap, 2022).

Hasil dari studi pendahuluan didapati 7 dari 10 orang ibu hamil dengan kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai anemia dengan. Sehingga peneliti tertarik untuk memilih topik tugas akhir dengan judul “Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia Berdasarkan Karakteristik di TPMB Bidan E Kecamatan Kalijati Kabupaten Subang Tahun 2025”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia Berdasarkan Karakteristik Di TPMB Bidan E Kecamatan Kalijati Kabupaten Subang Tahun 2025?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil tentang anemia berdasarkan karakteristik di TPMB Bidan E Kecamatan Kalijati Kabupaten Subang Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil mengenai anemia berdasarkan usia di TPMB Bidan E Kecamatan Kalijati Kabupaten Subang Tahun 2025.
2. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil mengenai anemia berdasarkan pendidikan di TPMB Bidan E Kecamatan Kalijati Kabupaten Subang Tahun 2025.
3. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil mengenai anemia berdasarkan paritas di TPMB Bidan E Kecamatan Kalijati Kabupaten Subang Tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Mampu meningkatkan pemahaman peneliti khususnya pada ibu hamil dan peneliti serta bisa dikembangkan oleh peneliti berikutnya dengan variabel yang lengkap.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Studi ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi di Universitas Bhakti Kencana Subang di bidang kebidanan mengenai pengetahuan ibu hamil tentang anemia.

1.4.3 Bagi Ibu Hamil

Ibu hamil mendapatkan Solusi serta pendidikan kesehatan mengenai anemia pada Ibu hamil.